

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit (Ibrahim et al., 2022). Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Salah satu aspek penting dalam pelayanan keperawatan adalah Manajemen Pengelolaan Obat (MPO), yaitu rangkaian kegiatan yang meliputi penerimaan, penyimpanan, penyiapan, pendistribusian, pemberian, dokumentasi, serta pemantauan penggunaan obat kepada pasien. Pengelolaan obat yang dilakukan secara tepat sesuai standar operasional prosedur bertujuan untuk menjamin keamanan pasien, meningkatkan efektivitas terapi, dan meminimalkan terjadinya medication error. Menurut Nursalam (2020), manajemen keperawatan merupakan proses pengelolaan pelayanan keperawatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai pelayanan yang efektif dan efisien. Implementasi Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) menjadi salah satu bentuk penerapan manajemen keperawatan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan serta keselamatan pasien. Oleh karena itu, pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) perlu dilakukan sesuai standar operasional prosedur agar pelayanan keperawatan dapat berjalan optimal jawabnya (Meo et al., 2021).

Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan karena masih tingginya angka kejadian kesalahan medis di rumah sakit, termasuk kesalahan pemberian obat. WHO menegaskan bahwa patient safety menjadi bagian penting dalam upaya mencegah risiko cedera dan kerugian pada pasien selama mendapatkan pelayanan kesehatan. Implementasi Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) menjadi salah satu strategi yang dapat membantu meningkatkan keselamatan pasien melalui pengawasan ketat

terhadap pengelolaan dan pemberian obat oleh perawat (Anggraeni & Susanti, 2025). Dengan adanya sistem sentralisasi obat, perawat dapat menerapkan prinsip 6T dan 1W yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat waktu, tepat rute, tepat dokumentasi, dan waspada terhadap efek samping (Meo et al., 2021).

Ruang Jasil RSGM memiliki kapasitas 36 bed dengan jumlah tenaga perawat sebanyak 17 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Jasmine pada tanggal 9 April 2026, pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) dilakukan melalui kerja sama antara Instalasi Farmasi dan perawat ruangan menggunakan sistem *Unit Dose Dispensing* (UDD). Setiap pagi petugas farmasi mendistribusikan obat kepada perawat jaga, kemudian perawat melakukan pengecekan kesesuaian obat dengan resep dokter sebelum melakukan pengoplosan obat di ruang khusus sesuai dosis individual pasien. Jam pemberian obat telah diseragamkan pada pukul 04.00, 12.00, 16.00, dan 20.00 WIB dengan menerapkan prinsip 7 benar obat sebelum pemberian kepada pasien. Seluruh proses pemberian obat didokumentasikan secara lengkap melalui CPO manual, ERM, dan E-RM. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 April 2026, pelaksanaan MPO di Ruang Jasil telah berjalan sesuai prosedur rumah sakit. Perawat melakukan pengecekan kesesuaian obat, penandatanganan serah terima obat, serta pengoplosan obat di ruang khusus sebelum diberikan kepada pasien. Sistem dokumentasi dilakukan secara lengkap dan terintegrasi untuk memudahkan monitoring serta meningkatkan keselamatan pasien dalam pemberian obat di ruang rawat inap. Penerapan sistem ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan sekaligus memberikan rasa aman dan nyaman kepada pasien selama menjalani perawatan di Ruang Jasmin Silver RS Gatoel.

Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) merupakan suatu sistem yang mengatur seluruh proses pengelolaan obat di rumah sakit secara terintegrasi, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, penyiapan, pendistribusian, pemberian obat kepada pasien, dokumentasi, hingga monitoring dan evaluasi penggunaan obat. Pelaksanaan MPO bertujuan untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian, meningkatkan efektivitas terapi,

mencegah terjadinya medication error, serta mendukung keselamatan pasien. Dalam pelaksanaannya, perawat berperan penting pada tahap penerimaan obat dari instalasi farmasi, verifikasi kesesuaian obat dengan resep dokter, penyiapan obat, pemberian obat berdasarkan prinsip 7 benar, dokumentasi, serta pemantauan respons dan efek samping obat. Pelaksanaan MPO yang sesuai dengan standar operasional prosedur dan didukung oleh koordinasi yang baik antara dokter, apoteker, dan perawat diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan serta keselamatan pasien di ruang rawat inap (Anggraeni & Susanti, 2025). Sistem sentralisasi obat oleh perawat diharapkan dapat memberikan salah satu solusi dari permasalahan yang ada, Yaitu dengan melibatkan perawat dalam mengelola pendistribusian obat dari farmasi ke pasien tentunya tetap berkoordinasi dengan dokter dan apoteker. Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) yang optimal merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan (Nursalam, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) memiliki pengaruh positif terhadap mutu pelayanan dan kepuasan pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Ibrahim dkk. menunjukkan bahwa pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) berada pada kategori efektif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan pasien rawat inap. Selain itu, penelitian Meo (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penerapan SOP Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap rumah sakit. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pengelolaan obat yang terstruktur dan terorganisasi mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Namun, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) seperti kurang optimalnya edukasi kepada pasien, ketidaksesuaian dokumentasi, dan belum lengkapnya identitas penyimpanan obat pasien. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni dan Susanti, (2025) menunjukkan bahwa implementasi keselamatan pasien melalui Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) berbasis nomor stiker dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Hasil penelitian menemukan

bahwa penggunaan label obat yang tidak sesuai berpotensi menyebabkan kesalahan pemberian obat atau tertukarnya obat pasien. Setelah dilakukan intervensi berupa pemberian stiker obat yang aman dan tidak mudah terkelupas, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman perawat dalam pengelolaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sederhana dalam sistem pengelolaan obat dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan patient safety di rumah sakit.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) di ruang rawat inap. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan supervisi kepala ruangan, memperkuat penerapan SOP Manajemen Pengelolaan Obat (MPO), serta melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan pengelolaan obat oleh perawat. Selain itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat melalui pelatihan terkait prinsip 6T dan 1W dalam pemberian obat agar kesalahan medis dapat diminimalkan. Penggunaan media identifikasi obat yang lebih aman seperti stiker tahan air dan sistem dokumentasi yang terstandar juga dapat membantu meningkatkan keselamatan pasien. Dengan penerapan manajemen keperawatan yang optimal dan pelaksanaan Manajemen Pengelolaan Obat (MPO) yang sesuai standar, diharapkan mutu pelayanan keperawatan serta kepuasan pasien di rumah sakit dapat meningkat secara maksimal. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan observasi tentang “Implementasi Pengelolaan Obat di Ruang Rawat Inap JASIL RSGM”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengobservasi implementasi pengelolaan obat di Ruang Jasil RSGM dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman strategis dalam pelaksanaan sentralisasi obat guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, efektivitas pengelolaan obat, serta keselamatan pasien di RS Gatoel.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan dalam bidang manajemen keperawatan, khususnya terkait implementasi sentralisasi obat di rumah sakit, sehingga dapat mendukung pengembangan ilmu keperawatan yang berbasis praktik klinik.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai manajemen pengelolaan obat, keselamatan pasien, dan sistem distribusi obat di rumah sakit.

